

**LAPORAN KEMAJUAN
HIBAH KKN-PPM**



**PENINGKATAN MINAT BACA-TULIS ANAK-ANAK USIA
SEKOLAH SUKU BAJO TOROSIAJE MELALUI
PERPUSTAKAAN AMFIBI *MOBILE* (PAM)**

Periode ke 1 dari rencana 1 periode

Oleh:

Nurwan, S.Pd., M.Si., NIDN: 0010058106 (Ketua)

Dr. Akram La Kilo, S.Pd., M.Si., NIDN: 0011047702 (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

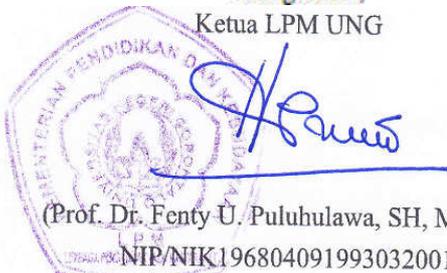
2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peningkatan Minat Baca-Tulis Anak-Anak Usia Sekolah Suku Bajo Torosiaje melalui Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : NURWAN M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
NIDN : 0010058106
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Matematika
Nomor HP : 085240564007
Alamat surel (e-mail) : nurwan_mat@ung.ac.id
Anggota (1) :
Nama Lengkap : Dr AKRAM LA KILO S.Pd., M.Si
NIDN : 0011047702
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
Institusi Mitra (jika ada) : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pohuwato
Nama Institusi Mitra : Jln. Blok Plan Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
Alamat : Kepala Dinas
Penanggung Jawab : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Tahun Pelaksanaan : Rp 31.500.000,00
Biaya Tahun Berjalan : Rp 45.000.000,00
Biaya Keseluruhan :

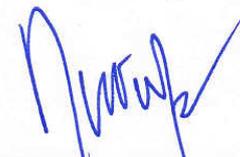
Mengetahui,
Ketua LPM UNG



(Prof. Dr. Fenty U. Puluwulawa, SH, M. Hum)
NIP/NIK 196804091993032001

Gorontalo, 26 - 8 - 2014

Ketua Tim Pengusul



(NURWAN S.Pd., M.Si)
NIP/NIK 198105102006041002

RINGKASAN

Pemukiman (rumah) suku Bajo Torosiaje di Gorontalo dibangun di atas perairan laut Teluk Tomini yang berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Penduduk suku Bajo Torosiaje adalah 1334 jiwa. Secara umum, profesi masyarakat suku Bajo adalah nelayan. Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Torosiaje adalah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap (SMP Satu Atap). Sementara Sekolah Menengah Atas/ sederajat belum tersedia. Pendidikan masyarakat suku Bajo Torosiaje masih banyak yang tergolong rendah, tidak tamat Sekolah Dasar atau putus sekolah. Para orang tua juga enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya karena mereka dituntut membantu orang tua mencari ikan di laut. Artinya, anak-anak suku Bajo banyak menghabiskan waktunya di laut. Akibatnya, banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo yang putus sekolah atau hanya tamat pendidikan dasar (60%).

Program KKN-PPM meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak-anak. Hasil analisis yang dilakukan diperoleh peningkatan kemampuan membaca kategori baik dari 14,67% menjadi 62,67%. Kemampuan menulis kategori baik dari 10,67% menjadi 45,33% sedangkan kemampuan berhitung kategori baik dari 4% menjadi 28%.

Oleh karena itu, untuk kelanjutan program ini akan dibentuk kelompok masyarakat pengelola PAM dan sadar akan kebutuhan pendidikan, dan akan dirintis sekolah berorientasi kawasan atau kearifan lokal dengan fasilitas PAM. Lembaga yang terbentuk dari kegiatan KKn-PPM tahun 2014 adalah lembaga pendidikan "KiMa". Lembaga yang terbentuk untuk meneruskan program ini adalah Lembaga Pendidikan Non Formal "KiMa". Kegiatan dari program ini akan dipublikasikan di media lokal dan hasil-hasil kegiatan akan diseminarkan dan dipublikasikan di Berkala Ilmiah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena hanya Rahmat dan HidayahNya Tim Pelaksana KKN-PPM Tahun 2014 Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan (70%) pelaksanaan program KKN-PPM. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juni-Juli 2014 dengan jumlah mahasiswa 30 orang.

Laporan ini memuat seluruh kegiatan mulai dari persiapan, pemberangkatan, survei, pendataan sampai pelaksanaan program KKN-PPM. Kegiatan dilaksanakan di pemukiman di atas laut suku Bajo. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah yang mengalami kesulitan atau kurang mampu dalam baca-tulis.

Tim pelaksana KKN-PPM mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait seperti Lembaga Pengabdian Masyarakat UNG, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pohuwato, Pemerintah Kecamatan Popayato dan pemerintah desa Torosiaje yang membantu mensukseskan kegiatan ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kegiatan ini akan berlanjut demi “indonesiaku Torosiaje”.

Gorontalo, Agustus 2014

Nurwan, M. Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TARGET DAN LUARAN.....	5
BAB 3 METODE PELAKSANAAN.....	5
BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI.....	8
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI	9
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB 1 PENDAHULUAN

Suku Bajo adalah suku pengembara laut. Mereka hidup di atas perahu, berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Pemukiman komunitas suku Bajo saat ini tersebar di beberapa wilayah sekitar pesisir laut di Indonesia, di antaranya di kelurahan Bajoe, kabupaten Bone (Sulawesi Selatan), pulau Siatu, pulau Bomba, pulau Kuling Kenari, pulau Tumbu Lawa (Sulawesi Tengah), pesisir Konawe dan Kolaka (Sulawesi Tenggara), dan Torosiaje (Gorontalo) (www.indonesia.travel/id/, 2013).

Di Gorontalo, pemukiman (rumah) suku Bajo di desa Torosiaje dibangun di atas perairan laut Teluk Tomini sejak tahun 1901. Pada tahun 2011, wilayah pemukiman itu meluas menjadi 200 hektar. Rumah yang dibangun di atas perairan Teluk Tomini ini berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Semua rumah itu terbuat dari kayu dan masing-masing rumah terhubung dengan koridor yang berbentuk huruf "U" dengan panjang sekitar 2,2 kilometer (Prasetyo, 2013). Penduduk desa Torosiaje mayoritas (lebih 99 persen) adalah suku Bajo yang terdiri dari 338 kepala keluarga dari 1334 jiwa (Utina, 2012). Secara umum, profesi masyarakat suku Bajo adalah nelayan. Penduduk usia kerja produktif sebagai nelayan sejumlah 24,1%.

Masyarakat suku Bajo Torosiaje sering melakukan aktivitasnya di laut, seperti memancing/menjaring ikan dan menangkap kepiting (Adnan, 2013). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat penangkap ikan tradisional, seperti tombak, pancing, dan jala ikan. Akibatnya, ikan yang mereka dapat masih dalam jumlah yang sedikit, sehingga hanya cukup untuk makan sehari saja. Hal ini juga yang menyebabkan mereka tergolong sebagai nelayan yang berekonomi rendah. Akibatnya, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya di pendidikan dasar, apalagi pendidikan menengah dan atas.

Pendidikan masyarakat suku Bajo Torosiaje masih juga tergolong rendah. Kebanyakan orang tua suku Bajo Torosiaje berpendidikan rendah, bahkan tidak tamat Sekolah Dasar (putus sekolah). Para orang tua juga enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya, terutama anak laki-laki karena anak laki-laki dituntut untuk membantu orang tua mencari ikan di laut. Akibatnya, banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo yang putus sekolah atau hanya menamatkan pendidikan di tingkat pendidikan dasar saja. Utina (2012) melaporkan bahwa akses penduduk suku Bajo Torosiaje usia sekolah terhadap pendidikan adalah 26% yang sedang menempuh pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini juga terjadi pada suku Bajo Labotaone, Sulawesi Tenggara,

dimana Anak-anak suku Bajo yang tidak sekolah adalah sangat tinggi, yaitu 54 orang dari 60 anak usia sekolah (Sawonua, 2009). Anak-anak suku Bajo yang tidak menikmati dunia pendidikan formal rata-rata tidak dapat membaca dan menulis. Padahal, anak-anak suku Bajo sangat berpotensi untuk menjadi orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi karena mereka sering mengkonsumsi ikan sebagai sumber omega-3 yang akan menumbuhkembangkan fungsi saraf otak (Akram, 2010).

Di desa Torosiaje, sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia adalah pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sementara, pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat belum tersedia. Namun, di desa tetangga Torosiaje, yaitu Torosiaje Jaya dan Bumi Bahari telah tersedia SMP dan SMK Kelautan (Utina, 2012). Meskipun sekolah-sekolah tersebut telah ada, namun masih banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje yang tidak mengenyam pendidikan. Menurut Adnan (2013), salah seorang suku Bajo, bahwa anak-anak suku Bajo Torosiaje yang mengenyam pendidikan hanya 40%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat anak-anak suku Bajo untuk membaca dan bersekolah masih rendah. Anak-anak tersebut banyak melaut menghabiskan waktu di laut dalam membantu orang tua.

Oleh karena itu, masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje tersebut harus diatasi dengan cara membangkitkan minat baca-tulis (belajar) terlebih dahulu. Dalam program ini, anak-anak suku Bajo Torosiaje yang sering melaut (menghabiskan kebanyakan waktunya di laut) akan didekatkan dengan media belajar dan dibangkitkan semangat belajarnya melalui program belajar di Perpustakaan Ampibi *Mobile* (PAM). Perpustakaan ini adalah perpustakaan yang dapat beroperasi di darat dan di laut. Di laut, perpustakaan ini akan dioperasikan di daerah-daerah tertentu yang merupakan tempat anak-anak suku Bajo mencari ikan bersama orang tua mereka atau di laut di mana anak-anak bermain bersama. Sementara, operasi perpustakaan di darat secara *mobile* dilakukan di sekitar komunitas suku Bajo Torosiaje dengan menggunakan perpustakaan keliling seperti mobil perpustakaan keliling. Suradin, staf Dinas Pendidikan Pohuwato (2013) melaporkan bahwa fasilitas pendidikan berupa Perpustakaan Keliling yang ada di kabupaten Pohuwato hanya satu unit sejak tahun 2010. Satu unit perpustakaan tersebut beroperasi pada daerah yang luas, sekitar 4.244,31 km² sehingga sampai saat ini, daerah Torosiaje sebagai tempat pemukiman suku Bajo belum pernah dikunjungi/dilayani.

Solusi untuk meningkatkan pendidikan di daerah pesisir pantai yang telah dilakukan adalah melalui kapal apung, seperti di daerah-daerah pesisir pantai Wakatobi (Hardiman, 2011), Ternate (Kazekane, 2011), dan Kotabaru, Kalimantan Tengah (Gazali, 2011). Kapal apung ini berisikan kurang lebih 2.000-2.500 buku dengan panjang 15,5 meter sehingga bisa memuat 20 pengunjung sekaligus. Kapal ini sangat mahal, dengan harga Rp1,65 miliar dari *fiberglass* (Kazekane, 2011). Jika menggunakan kapal Apung seperti di atas, maka hal itu sangat mahal dan tidak familiar dengan budaya suku Bajo yang cenderung hidup sederhana dalam rumah perahu buatan sendiri. Oleh karena itu, dalam program ini, desain Perpustakaan Ampibi *Mobile* (PAM) yang beroperasi di laut akan disesuaikan modelnya dengan perahu atau rumah tradisional apung suku Bajo Torosiaje yang tahan ombak dan dapat dipindahkan (*mobile*) ke sekitar perairan laut Torosiaje (ditunjukkan dalam lampiran 1b). Agar perahu/rumah apung itu dapat dimanfaatkan sebagai perpustakaan apung, maka pada bagian dalam akan ditambah dan dilengkapi dengan lemari-lemari yang kokoh, tahan karat, dan tahan air (tidak tembus air) sebagai tempat buku-buku. Bagian dalam PAM juga akan dibuat kursi dan meja sebagai tempat belajar anak-anak. Selain PAM, perahu-perahu (kecil) nelayan atau anak-anak Bajo Torosiaje yang bersandar atau berlabuh di sekitar PAM dapat dijadikan sebagai tempat belajar dan sebagai perahu penghubung antara perpustakaan induk (PAM) dengan perahu anak-anak lain yang berada jauh dari PAM. Jadi, jika PAM telah penuh, maka perahu anak-anak yang bersandar atau berada di sekitar PAM dapat dimanfaatkan sebagai tempat baca. Jika PAM akan dimanfaatkan oleh anak-anak yang berada di daratan (sekitar pesisir pantai), maka PAM akan bersandar/berlabuh di dekat daratan, dan dibantu oleh perpustakaan penghubung, yaitu Mobil Perpustakaan Keliling.

Dalam jangka pendek, PAM yang akan beroperasi di daratan akan memanfaatkan terlebih dahulu Perpustakaan Keliling Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Kabupaten Pohuwato. Diknas Pohuwato melalui unit pengelola perpustakaan telah bersedia untuk kerjasama dalam mengoptimalkan pendidikan anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje. Suradin (2013) menyatakan bahwa Perpustakaan Keliling Diknas Pohuwato selama ini kurang beroperasi karena kekurangan tenaga yang handal (serius dalam pendidikan), dan pihak Diknas sangat berharap program ini dijalankan di daerah pemukiman suku Bajo Torosiaje.

Program ini akan melibatkan 30 mahasiswa selektif Universitas Negeri Gorontalo. Mahasiswa ini akan didampingi oleh dua orang dosen yang telah berpengalaman dalam

mengelola dan mengajar pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam menjalankan program ini, mahasiswa akan menggalang kerjasama dari berbagai pihak seperti pihak Diknas Pohuwato, Pemerintah Daerah Pohuwato, Pemerintah desa Torosiaje, tokoh masyarakat, pemuda, dan orang tua anak-anak suku Bajo (masyarakat). Orang tua (masyarakat) akan diajak, diajar, dan dilatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kesadarannya terhadap kebutuhan pendidikan, sehingga mereka akan dapat memotivasi anak-anaknya untuk bersekolah (belajar) yang diawali dengan belajar melalui Perpustakaan Amfibi *Mobile*. Masyarakat juga akan dilibatkan dalam belajar di PAM, bahkan ada beberapa dari masyarakat yang akan dipilih sebagai kader-kader untuk mengelola *Perpustakaan Amfibi Mobile* ini. Kader-kader itulah yang akan melanjutkan pelayanan belajar melalui PAM terhadap anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje. Oleh karena itu, untuk kelanjutan program ini akan dibentuk kelompok masyarakat pengelola Perpustakaan Amfibi *Mobile* dan sadar akan kebutuhan pendidikan, dan akan dirintis sekolah berorientasi kawasan atau kearifan lokal dengan fasilitas Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM).

BAB 2 TARGET DAN LUARAN

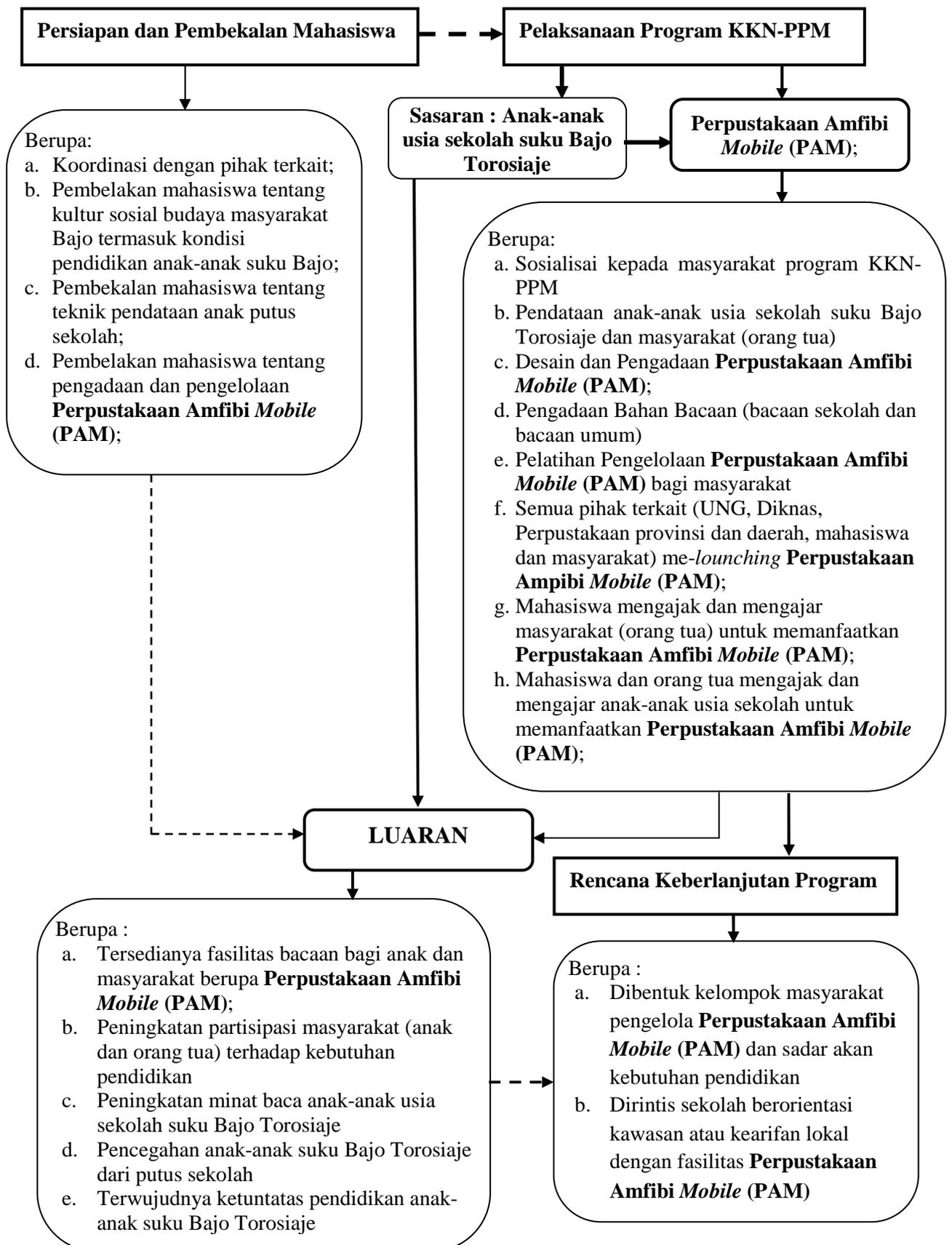
Target dan luaran dalam kegiatan KKN-PPM ini adalah:

- a. Tersedianya fasilitas bacaan bagi anak dan masyarakat berupa Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM);
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat (anak dan orang tua) terhadap kebutuhan pendidikan
- c. Peningkatan minat belajar anak-anak suku Bajo Torosiaje
- d. Terbentuknya pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) atau lembaga pendidikan non formal

Selain target dan luaran di atas, kegiatan dari program ini akan dipublikasikan di media lokal dan hasil-hasil kegiatan akan diseminarkan dan dipublikasikan di berkala ilmiah.

BAB 3 METODE PELAKSANAAN

Lokasi program ini adalah desa Torosiaje yang mayoritas penduduknya (99 persen) adalah suku Bajo. Perkampungan mereka di atas perairan laut Teluk Tomini. Anak-anak mereka banyak menghabiskan waktu di laut, seperti dalam kegiatan memancing (membantu orang tua) dan bermain. Jadi, banyak dari anak-anak usia sekolah itu yang berpendidikan rendah, bahkan putus sekolah. Padahal, mereka adalah anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi karena sering mengkonsumsi ikan yang mengandung omega-3 untuk perkembangan saraf otak. Untuk membantu optimalisasi pendidikan anak-anak usia sekolah suku Bajo, maka diprogramkan belajar melalui Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM) yang beroperasi di darat dan di laut Teluk Tomini. Secara rinci, pelaksanaan program dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan program untuk mewujudkan ketuntasan pendidikan anak-anak suku bajo Torosiaje melalui Perpustakaan Amfibi Mobile.

Desain PAM akan disesuaikan dengan model perahu suku Bajo di laut sebagaimana gambar yang ditunjukkan pada Lampiran 1b. PAM ini akan dilengkapi buku sekolah

dan buku umum yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bajo, seperti buku-buku yang membahas berbagai hal tentang kelautan, cara-cara memancing, cara berenang yang baik, jenis-jenis ikan laut, terumbu karang, rumput laut, dan budidaya laut lainnya. Operasi PAM di laut dan di darat telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Keterlibatan berbagai pihak sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, akan memudahkan pelaksanaan program optimalisasi pendidikan pada anak-anak usia sekolah suku Bajo, sehingga dapat mencegah anak-anak suku Bajo Torosiaje dari putus sekolah dan mewujudkan ketuntasan pendidikan anak-anak suku Bajo Torosiaje.

BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo (LPM UNG) adalah lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian masyarakat baik itu biaya mandiri maupun melalui pembiayaan PNBPU UNG, PNBPU Fakultas, Kerjasama Pemda dan Dikti Kegiatan LPM UNG antara lain desa binaan, KKS Sibermas, kerja sama dengan Dinas Nakertrans Provinsi Gorontalo dengan membentuk bursa kerja serta berbagai latihan kerja dan keterampilan. Selain itu tersedia inkubator bisnis yang tentu saja sangat membantu masyarakat dan mahasiswa dalam mengembangkan *enterpreneurship*. Keberhasilan yang telah dicapai oleh LPM UNG ini menjadi pendukung untuk diselenggarakannya kegiatan pengabdian dalam bentuk penerapan Ipteks bagi masyarakat. Rincian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh LPM UNG adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat bagi dosen muda sumber dana PNBPU, dana BOPTN.
2. Pengabdian masyarakat bagi dosen sumber dana DIKTI: Program IbM, Program KKN-PPM, Program PM-PMP.
3. Pengabdian masyarakat berupa kegiatan kemah bakti oleh dosen dan mahasiswa
4. Program kerjasama pengabdian masyarakat dengan instansi terkait:
 - a. Program Inkubator Bisnis: kegiatan pembinaan 30 UKM Tenant selama 8 bulan kerjasama dengan Dinas Koperindag Prov. Gorontalo dan LPM UNG dengan pembiayaan dari kementerian Koperasi dan UMKM RI
 - b. Program BUMN Membangun Desa: kegiatan pembinaan bagi cluster pengrajin gula aren di desa binaan Mongiilo kerjasama BRI dengan LPM UNG
 - c. Program Pemuda Sarjana penggerak pembangunan di perdesaan : kegiatan pendampingan terhadap pemuda sarjana yang ditempatkan di desa kerjasama antara dinas DIKPORA Propinsi Gorontalo dan LPM UNG dibiayai oleh kemenpora RI
5. Program peningkatan keterampilan tenaga Instruktur dan Pendamping di LPM UNG berupa kegiatan TOT Kewirausahaan bagi calon instruktur LPM UNG

Program ini akan diawali dengan koordinasi antara LPM melalui pelaksana pengabdian, dengan Diknas Kabupaten Pohuwato selaku instansi yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan. Koordinasi ini hanya bersifat pemberitahuan sedangkan masalah teknis pelaksanaan langsung berkoordinasi dengan pemerintah desa.

BAB 5 HASIL YANG DICAPAI

Berdasarkan luaran yang sudah ditetapkan dalam program KKN-PPM maka pelaksanaan difokuskan pada tersedianya fasilitas bacaan bagi anak-anak, meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, meningkatnya minat baca-tulis anak-anak dan terbentuk pengelola perpustakaan.

A. Hasil Survei Fasilitas Pendidikan

Survei fasilitas pendidikan dilakukan untuk mengetahui jumlah atau penunjang pendidikan yang ada di Desa Torosiaje. Fasilitas pendidikan berupa sekolah yang ada di desa torosiaje ditunjukkan pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Fasilitas Pendidikan Desa Torosiaje

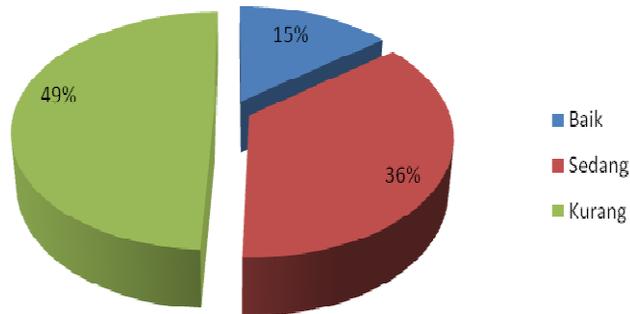
Jenjang Sekolah	Keadaan sekolah		
	Guru	Siswa	Fasilitas/ Ruang Belajar
TK/PAUD	3	15	2
SD	10	125	9
SMP Satu Atap	7	41	3

Secara umum guru yang ada di masing-masing jenjang pendidikan bukan masyarakat asli Desa Torosiaje, sehingga proses pembelajaran bagi anak-anak hanya dilakukan pada jam pelajaran saja, tidak ada aktifitas yang bernuansa pendidikan setelah jam sekolah berakhir. Hasil pengamatan/pantauan mahasiswa KKN-PPM, banyak siswa yang tidak masuk sekolah walaupun masih dalam jam pembelajaran. Lokasi sekolah yang berada di atas laut (suku bajo) menjadi salah satu faktor penghambat berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan harapan. Sebagian siswa ada yang bersekolah di Desa Torosiaje Darat, baik SD, SMP maupun SMA. Menuju sekolah mereka harus menggunakan ojek perahu.

B. Pendataan Anak – Anak Usia Sekolah dan Kemampuannya

Pendataan anak-anak usia sekolah dilakukan untuk mengetahui jumlah anak-anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah di Desa Torosiaje. Selain itu pendataan juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak-anak khususnya dalam masalah Baca-Tulis. Hasil pendataan dan analisis diperoleh gambaran kemampuan membaca sebelum Program KKN-PPM seperti ditunjukkan pada **Gambar 2**.

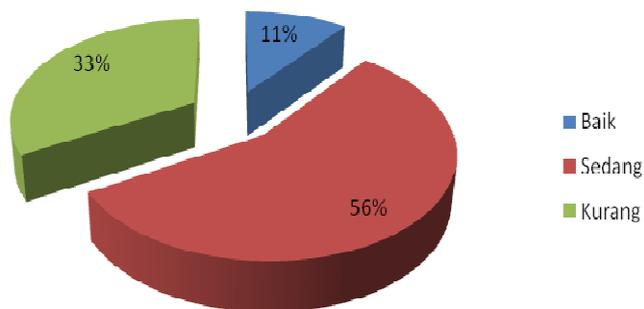
Kemampuan Membaca Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 2. Kemampuan Membaca Anak-Anak Suku Bajo

Kemampuan menulis anak-anak suku bajo sebelum program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 3**.

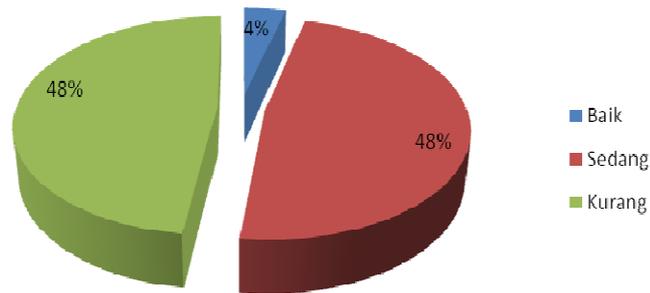
Kemampuan Menulis Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 3. Kemampuan Menulis Anak-Anak Suku Bajo

Kemampuan menghitung anak-anak suku bajo sebelum program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 4**.

Kemampuan Menghitung Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 4. Kemampuan Menghitung Anak-Anak Suku Bajo

Program KKN-PPM Tahun 2014 di Desa Torosiaje menitikberatkan pada peningkatan minat baca-tulis anak-anak usia sekolah. Pelaksanaan program KKN-PPM di Desa Torosiaje tidak mengganggu aktifitas anak-anak.

C. Operasional Perpustakaan Amfibi Mobile

Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) adalah fasilitas bacaan bagi anak-anak desa torosiaje yang beroperasi di darat dan di laut. Program ini didesain agar anak-anak usia sekolah Suku Bajo di Desa Torosiaje bisa belajar tanpa mengganggu aktifitas mereka di laut.

Perpustakaan ini beroperasi di darat, yang dimasukkan dengan darat dalam kegiatan ini adalah jalan yang ada diperkampungan suku bajo (di atas air) seperti terlihat dalam **Gambar 5**.





Gambar 5. Aktifitas Belajar Anak-Anak di Darat (Pemukiman di Atas Laut)

Pengoperasian perpustakaan di laut dilakukan menggunakan perahu yang sudah disewa selama kegiatan. Perahu bergerak menuju ke tempat-tempat dimana anak-anak mengikuti orang tuanya memancing atau di tempat pemeliharaan ikan (bagan). Operasional perpustakaan di atas laut ditunjukkan pada **Gambar 6**.





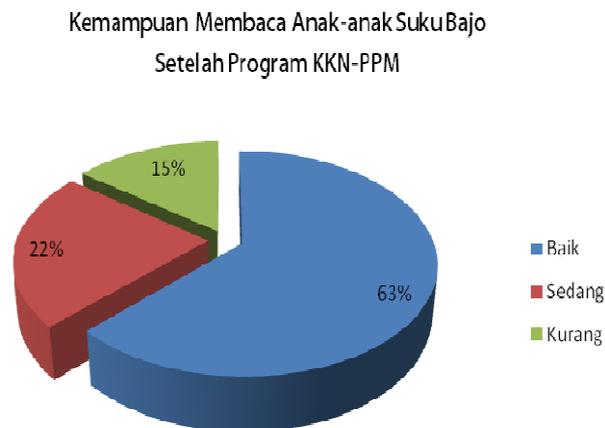
Gambar 6. Operasional Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) di Laut

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini dilakukan mahasiswa selama berada di lokasi KKN-PPM. Evaluasi dari proses atau pemanfaatan Perpustakaan Amfibi *Mobile* dilakukan dengan menggelar kegiatan Magic Box dan Rangking 1(satu). Aktifitas evaluasi ditunjukkan pada **Gambar 7.**



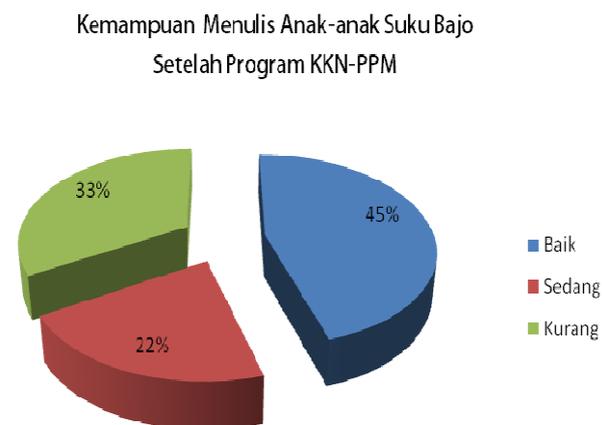
Gambar 7. Kegiatan Evaluasi berupa Magic Box dan Rangking 1

Gambaran peningkatan kemampuan baca tulis anak-anak suku baja dilakukan pengamatan dan analisis oleh peserta KKN-PPM. Kemampuan membaca setelah program ini ditunjukkan pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Kemampuan Membaca Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

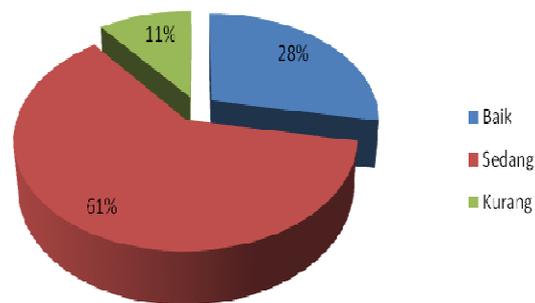
Kemampuan menulis anak-anak desa Torosiaje setelah program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Kemampuan Menulis Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

Kemampuan menghitung anak-anak desa Torosiaje setelah program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 10**.

Kemampuan Menghitung Anak-anak Suku Bajo
Setelah Program KKN-PPM



Gambar 10. Kemampuan Menghitung Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

D. Pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Peserta KKN-PPM melaksanakan kegiatan selama kurang lebih 2 (dua) bulan di Desa Torosiaje. Kegiatan ini akan berhenti apabila tidak dibentuk suatu lembaga yang akan mengelolanya. Oleh karena itu dibentuk pengelola perpustakaan dalam bentuk Lembaga Pendidikan Non Formal. Lembaga yang dibentuk bernama Lembaga Pendidikan “KiMa”. Pemilihan pengelola lembaga ini dilakukan melalui kegiatan Pemilihan Putra Putri Pendidikan Torosiaje (P3T). Kegiatan pemilihan putra putri pendidikan sebagai pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) ditunjukkan pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Pelatihan Pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Pengelola lembaga ini diterbitkan Surat Keputusan Kepala Desa Torosiaje, sebagai kekuatan hukum dari pengelola lembaga “KiMa”. Surat Keputusan ditunjukkan pada **Gambar 12**.

STRUKTUR KEPENGURUSAN
LEMBAGA PENDIDIKAN KIMIA MATEMATIKA (KIMA)

A. Pengurus

- Ketua Umum : Farid Nanggo
- Wakil Ketua Umum : Dwi Wahyuni Pasandre
- Sekretaris Umum : Junaid Mado
- Bendahara Umum : Warda Andang

B. Bidang – Bidang dalam Lembaga Pendidikan Kima

1. Bidang Pengembangan Pendidikan

- Rivandi Pakaya
- Nurain Buludawa

2. Bidang Informasi Pendidikan

- Aan Kurniawan
- Fadillah

3. Bidang Kaderisasi Pendidikan

- Rival Rauf
- Monalisa Mado

4. Bidang Pelatihan Pendidikan

- Rizky Sompah
- ERM PASANDRE

Torosiaje, Juli 2014

Mengetahui
Kepala Desa Torosiaje

Jakson Sompah

Gambar 12. Surat Keputusan Pengelola Lembaga “KiMa”

Terbentuknya lembaga ini sangat membantu mahasiswa dalam mendampingi anak-anak untuk belajar baik itu di Darat maupun aktifitas anak-anak di laut.

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Terbentuknya Lembaga Pendidikan “KiMa” menjadi penerus kegiatan KKN-PPM desa Torosiaje. Kegiatan yang dilakukan saat ini dan kedepan adalah pendampingan kepada pengelola Lembaga “KiMa”. Terbentuknya lembaga ini membantu peserta dalam kegiatan KKN-PPM. Rencana program selanjutnya adalah membentuk Lembaga Formal atau adanya Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) permanen dari pemerintah daerah.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan kemajuan ini disusun sebagai bukti pelaksanaan KKN-PPM Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato selama kurang lebih dua bulan sejak tanggal 3 Juni – 3 Agustus 2014. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah Desa Torosiaje Laut. Program KKN-PPM membantu anak-anak pada masalah baca tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, 2103. *Pendidikan Anak-anak Bajo di Gorontalo*, Gorontalo (wawancara).
- Akram, L.K., 2013, *Menciptakan Habibie-Habibie Baru (H₂B) Gorontalo*, Yayasan Pahala, Gorontalo.
- Prasetyao, A., 2013. *Torosiaje, Kampungnya Suku Bajo*,
<http://regional.kompas.com/read/2013/02/24/15133569/Torosiaje.Kampungnya.Suku.Bajo>
- Gazali, R., 2011. *Perpustakaan Apung untuk Masyarakat Pesisir*,
<http://bpadalteng.pnri.go.id/content/perpustakaan-apung-untuk-masyarakat-pesisir>
- Kazekane, 2011. *Perpustakaan Terapung*,
<http://smials.wordpress.com/2011/01/06/perpustakaan-terapung/>
- Hardiman, Y., 2011. *Meningkatkan Minat Baca Warga Pesisir Wakatobi*
http://baubaupos.com/page.php?kat=3&id_berita=955.
- Sawonua, H.P., 2009. *PKM Perintisan Rumah Singgah Berbasis Perikanan Bagi Anak-anak suku Bajo Di Labotaone Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan*.
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Haluoleo. Kendari
- Suradin, 2013. *Pemanfaatan Perpustakaan Keliling Kabupaten Pohuwato dan Peluang Kerjasama Pengelolaan Perpustakaan Amfibi Mobile di Kampung Bajo Torosiaje*, Gorontalo (wawancara).
- Utina, R., 2012. *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo, Prosiding Konferensi dan Seminar Nasionalpusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke-21*, Mataram.

**LAPORAN KEMAJUAN
HIBAH KKN-PPM**



**PENINGKATAN MINAT BACA-TULIS ANAK-ANAK USIA
SEKOLAH SUKU BAJO TOROSIAJE MELALUI
PERPUSTAKAAN AMFIBI *MOBILE* (PAM)**

Periode ke 1 dari rencana 1 periode

Oleh:

Nurwan, S.Pd., M.Si., NIDN: 0010058106 (Ketua)

Dr. Akram La Kilo, S.Pd., M.Si., NIDN: 0011047702 (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

2014

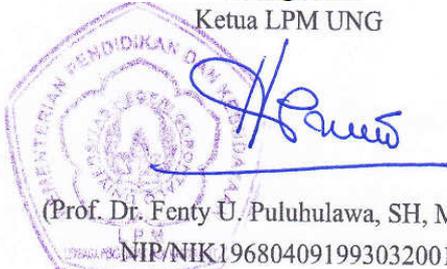
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peningkatan Minat Baca-Tulis Anak-Anak Usia Sekolah Suku Bajo Torosiaje melalui Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : NURWAN M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
NIDN : 0010058106
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Matematika
Nomor HP : 085240564007
Alamat surel (e-mail) : nurwan_mat@ung.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr AKRAM LA KILO S.Pd., M.Si
NIDN : 0011047702
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pohuwato
Alamat : Jln. Blok Plan Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
Penanggung Jawab : Kepala Dinas
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 31.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 45.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LPM UNG



(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M. Hum)
NIP/NIK 196804091993032001

Gorontalo, 26 - 8 - 2014

Ketua Tim Pengusul



(NURWAN S.Pd., M.Si)
NIP/NIK 198105102006041002

RINGKASAN

Pemukiman (rumah) suku Bajo Torosiaje di Gorontalo dibangun di atas perairan laut Teluk Tomini yang berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Penduduk suku Bajo Torosiaje adalah 1334 jiwa. Secara umum, profesi masyarakat suku Bajo adalah nelayan. Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Torosiaje adalah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap (SMP Satu Atap). Sementara Sekolah Menengah Atas/ sederajat belum tersedia. Pendidikan masyarakat suku Bajo Torosiaje masih banyak yang tergolong rendah, tidak tamat Sekolah Dasar atau putus sekolah. Para orang tua juga enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya karena mereka dituntut membantu orang tua mencari ikan di laut. Artinya, anak-anak suku Bajo banyak menghabiskan waktunya di laut. Akibatnya, banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo yang putus sekolah atau hanya tamat pendidikan dasar (60%).

Program KKN-PPM meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak-anak. Hasil analisis yang dilakukan diperoleh peningkatan kemampuan membaca kategori baik dari 14,67% menjadi 62,67%. Kemampuan menulis kategori baik dari 10,67% menjadi 45,33% sedangkan kemampuan berhitung kategori baik dari 4% menjadi 28%.

Oleh karena itu, untuk kelanjutan program ini akan dibentuk kelompok masyarakat pengelola PAM dan sadar akan kebutuhan pendidikan, dan akan dirintis sekolah berorientasi kawasan atau kearifan lokal dengan fasilitas PAM. Lembaga yang terbentuk dari kegiatan KKn-PPM tahun 2014 adalah lembaga pendidikan "KiMa". Lembaga yang terbentuk untuk meneruskan program ini adalah Lembaga Pendidikan Non Formal "KiMa". Kegiatan dari program ini akan dipublikasikan di media lokal dan hasil-hasil kegiatan akan diseminarkan dan dipublikasikan di Berkala Ilmiah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena hanya Rahmat dan HidayahNya Tim Pelaksana KKN-PPM Tahun 2014 Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan (70%) pelaksanaan program KKN-PPM. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juni-Juli 2014 dengan jumlah mahasiswa 30 orang.

Laporan ini memuat seluruh kegiatan mulai dari persiapan, pemberangkatan, survei, pendataan sampai pelaksanaan program KKN-PPM. Kegiatan dilaksanakan di pemukiman di atas laut suku Bajo. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah yang mengalami kesulitan atau kurang mampu dalam baca-tulis.

Tim pelaksana KKN-PPM mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait seperti Lembaga Pengabdian Masyarakat UNG, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pohuwato, Pemerintah Kecamatan Popayato dan pemerintah desa Torosiaje yang membantu mensukseskan kegiatan ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kegiatan ini akan berlanjut demi “indonesiaku Torosiaje”.

Gorontalo, Agustus 2014

Nurwan, M. Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TARGET DAN LUARAN	5
BAB 3 METODE PELAKSANAAN.....	5
BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI.....	8
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI	9
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB 1 PENDAHULUAN

Suku Bajo adalah suku pengembara laut. Mereka hidup di atas perahu, berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Pemukiman komunitas suku Bajo saat ini tersebar di beberapa wilayah sekitar pesisir laut di Indonesia, di antaranya di kelurahan Bajoe, kabupaten Bone (Sulawesi Selatan), pulau Siatu, pulau Bomba, pulau Kuling Kenari, pulau Tumbu Lawa (Sulawesi Tengah), pesisir Konawe dan Kolaka (Sulawesi Tenggara), dan Torosiaje (Gorontalo) (www.indonesia.travel/id/, 2013).

Di Gorontalo, pemukiman (rumah) suku Bajo di desa Torosiaje dibangun di atas perairan laut Teluk Tomini sejak tahun 1901. Pada tahun 2011, wilayah pemukiman itu meluas menjadi 200 hektar. Rumah yang dibangun di atas perairan Teluk Tomini ini berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Semua rumah itu terbuat dari kayu dan masing-masing rumah terhubung dengan koridor yang berbentuk huruf "U" dengan panjang sekitar 2,2 kilometer (Prasetyo, 2013). Penduduk desa Torosiaje mayoritas (lebih 99 persen) adalah suku Bajo yang terdiri dari 338 kepala keluarga dari 1334 jiwa (Utina, 2012). Secara umum, profesi masyarakat suku Bajo adalah nelayan. Penduduk usia kerja produktif sebagai nelayan sejumlah 24,1%.

Masyarakat suku Bajo Torosiaje sering melakukan aktivitasnya di laut, seperti memancing/menjaring ikan dan menangkap kepiting (Adnan, 2013). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat penangkap ikan tradisional, seperti tombak, pancing, dan jala ikan. Akibatnya, ikan yang mereka dapat masih dalam jumlah yang sedikit, sehingga hanya cukup untuk makan sehari saja. Hal ini juga yang menyebabkan mereka tergolong sebagai nelayan yang berekonomi rendah. Akibatnya, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya di pendidikan dasar, apalagi pendidikan menengah dan atas.

Pendidikan masyarakat suku Bajo Torosiaje masih juga tergolong rendah. Kebanyakan orang tua suku Bajo Torosiaje berpendidikan rendah, bahkan tidak tamat Sekolah Dasar (putus sekolah). Para orang tua juga enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya, terutama anak laki-laki karena anak laki-laki dituntut untuk membantu orang tua mencari ikan di laut. Akibatnya, banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo yang putus sekolah atau hanya menamatkan pendidikan di tingkat pendidikan dasar saja. Utina (2012) melaporkan bahwa akses penduduk suku Bajo Torosiaje usia sekolah terhadap pendidikan adalah 26% yang sedang menempuh pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini juga terjadi pada suku Bajo Labotaone, Sulawesi Tenggara,

dimana Anak-anak suku Bajo yang tidak sekolah adalah sangat tinggi, yaitu 54 orang dari 60 anak usia sekolah (Sawonua, 2009). Anak-anak suku Bajo yang tidak menikmati dunia pendidikan formal rata-rata tidak dapat membaca dan menulis. Padahal, anak-anak suku Bajo sangat berpotensi untuk menjadi orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi karena mereka sering mengkonsumsi ikan sebagai sumber omega-3 yang akan menumbuhkembangkan fungsi saraf otak (Akram, 2010).

Di desa Torosiaje, sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia adalah pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sementara, pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat belum tersedia. Namun, di desa tetangga Torosiaje, yaitu Torosiaje Jaya dan Bumi Bahari telah tersedia SMP dan SMK Kelautan (Utina, 2012). Meskipun sekolah-sekolah tersebut telah ada, namun masih banyak anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje yang tidak mengenyam pendidikan. Menurut Adnan (2013), salah seorang suku Bajo, bahwa anak-anak suku Bajo Torosiaje yang mengenyam pendidikan hanya 40%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat anak-anak suku Bajo untuk membaca dan bersekolah masih rendah. Anak-anak tersebut banyak melaut menghabiskan waktu di laut dalam membantu orang tua.

Oleh karena itu, masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje tersebut harus diatasi dengan cara membangkitkan minat baca-tulis (belajar) terlebih dahulu. Dalam program ini, anak-anak suku Bajo Torosiaje yang sering melaut (menghabiskan kebanyakan waktunya di laut) akan didekatkan dengan media belajar dan dibangkitkan semangat belajarnya melalui program belajar di Perpustakaan Ampibi *Mobile* (PAM). Perpustakaan ini adalah perpustakaan yang dapat beroperasi di darat dan di laut. Di laut, perpustakaan ini akan dioperasikan di daerah-daerah tertentu yang merupakan tempat anak-anak suku Bajo mencari ikan bersama orang tua mereka atau di laut di mana anak-anak bermain bersama. Sementara, operasi perpustakaan di darat secara *mobile* dilakukan di sekitar komunitas suku Bajo Torosiaje dengan menggunakan perpustakaan keliling seperti mobil perpustakaan keliling. Suradin, staf Dinas Pendidikan Pohuwato (2013) melaporkan bahwa fasilitas pendidikan berupa Perpustakaan Keliling yang ada di kabupaten Pohuwato hanya satu unit sejak tahun 2010. Satu unit perpustakaan tersebut beroperasi pada daerah yang luas, sekitar 4.244,31 km² sehingga sampai saat ini, daerah Torosiaje sebagai tempat pemukiman suku Bajo belum pernah dikunjungi/dilayani.

Solusi untuk meningkatkan pendidikan di daerah pesisir pantai yang telah dilakukan adalah melalui kapal apung, seperti di daerah-daerah pesisir pantai Wakatobi (Hardiman, 2011), Ternate (Kazekane, 2011), dan Kotabaru, Kalimantan Tengah (Gazali, 2011). Kapal apung ini berisikan kurang lebih 2.000-2.500 buku dengan panjang 15,5 meter sehingga bisa memuat 20 pengunjung sekaligus. Kapal ini sangat mahal, dengan harga Rp1,65 miliar dari *fiberglass* (Kazekane, 2011). Jika menggunakan kapal Apung seperti di atas, maka hal itu sangat mahal dan tidak familiar dengan budaya suku Bajo yang cenderung hidup sederhana dalam rumah perahu buatan sendiri. Oleh karena itu, dalam program ini, desain Perpustakaan Ampibi *Mobile* (PAM) yang beroperasi di laut akan disesuaikan modelnya dengan perahu atau rumah tradisional apung suku Bajo Torosiaje yang tahan ombak dan dapat dipindahkan (*mobile*) ke sekitar perairan laut Torosiaje (ditunjukkan dalam lampiran 1b). Agar perahu/rumah apung itu dapat dimanfaatkan sebagai perpustakaan apung, maka pada bagian dalam akan ditambah dan dilengkapi dengan lemari-lemari yang kokoh, tahan karat, dan tahan air (tidak tembus air) sebagai tempat buku-buku. Bagian dalam PAM juga akan dibuat kursi dan meja sebagai tempat belajar anak-anak. Selain PAM, perahu-perahu (kecil) nelayan atau anak-anak Bajo Torosiaje yang bersandar atau berlabuh di sekitar PAM dapat dijadikan sebagai tempat belajar dan sebagai perahu penghubung antara perpustakaan induk (PAM) dengan perahu anak-anak lain yang berada jauh dari PAM. Jadi, jika PAM telah penuh, maka perahu anak-anak yang bersandar atau berada di sekitar PAM dapat dimanfaatkan sebagai tempat baca. Jika PAM akan dimanfaatkan oleh anak-anak yang berada di daratan (sekitar pesisir pantai), maka PAM akan bersandar/berlabuh di dekat daratan, dan dibantu oleh perpustakaan penghubung, yaitu Mobil Perpustakaan Keliling.

Dalam jangka pendek, PAM yang akan beroperasi di daratan akan memanfaatkan terlebih dahulu Perpustakaan Keliling Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Kabupaten Pohuwato. Diknas Pohuwato melalui unit pengelola perpustakaan telah bersedia untuk kerjasama dalam mengoptimalkan pendidikan anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje. Suradin (2013) menyatakan bahwa Perpustakaan Keliling Diknas Pohuwato selama ini kurang beroperasi karena kekurangan tenaga yang handal (serius dalam pendidikan), dan pihak Diknas sangat berharap program ini dijalankan di daerah pemukiman suku Bajo Torosiaje.

Program ini akan melibatkan 30 mahasiswa selektif Universitas Negeri Gorontalo. Mahasiswa ini akan didampingi oleh dua orang dosen yang telah berpengalaman dalam

mengelola dan mengajar pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam menjalankan program ini, mahasiswa akan menggalang kerjasama dari berbagai pihak seperti pihak Diknas Pohuwato, Pemerintah Daerah Pohuwato, Pemerintah desa Torosiaje, tokoh masyarakat, pemuda, dan orang tua anak-anak suku Bajo (masyarakat). Orang tua (masyarakat) akan diajak, diajar, dan dilatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kesadarannya terhadap kebutuhan pendidikan, sehingga mereka akan dapat memotivasi anak-anaknya untuk bersekolah (belajar) yang diawali dengan belajar melalui Perpustakaan Amfibi *Mobile*. Masyarakat juga akan dilibatkan dalam belajar di PAM, bahkan ada beberapa dari masyarakat yang akan dipilih sebagai kader-kader untuk mengelola *Perpustakaan Amfibi Mobile* ini. Kader-kader itulah yang akan melanjutkan pelayanan belajar melalui PAM terhadap anak-anak usia sekolah suku Bajo Torosiaje. Oleh karena itu, untuk kelanjutan program ini akan dibentuk kelompok masyarakat pengelola Perpustakaan Amfibi *Mobile* dan sadar akan kebutuhan pendidikan, dan akan dirintis sekolah berorientasi kawasan atau kearifan lokal dengan fasilitas Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM).

BAB 2 TARGET DAN LUARAN

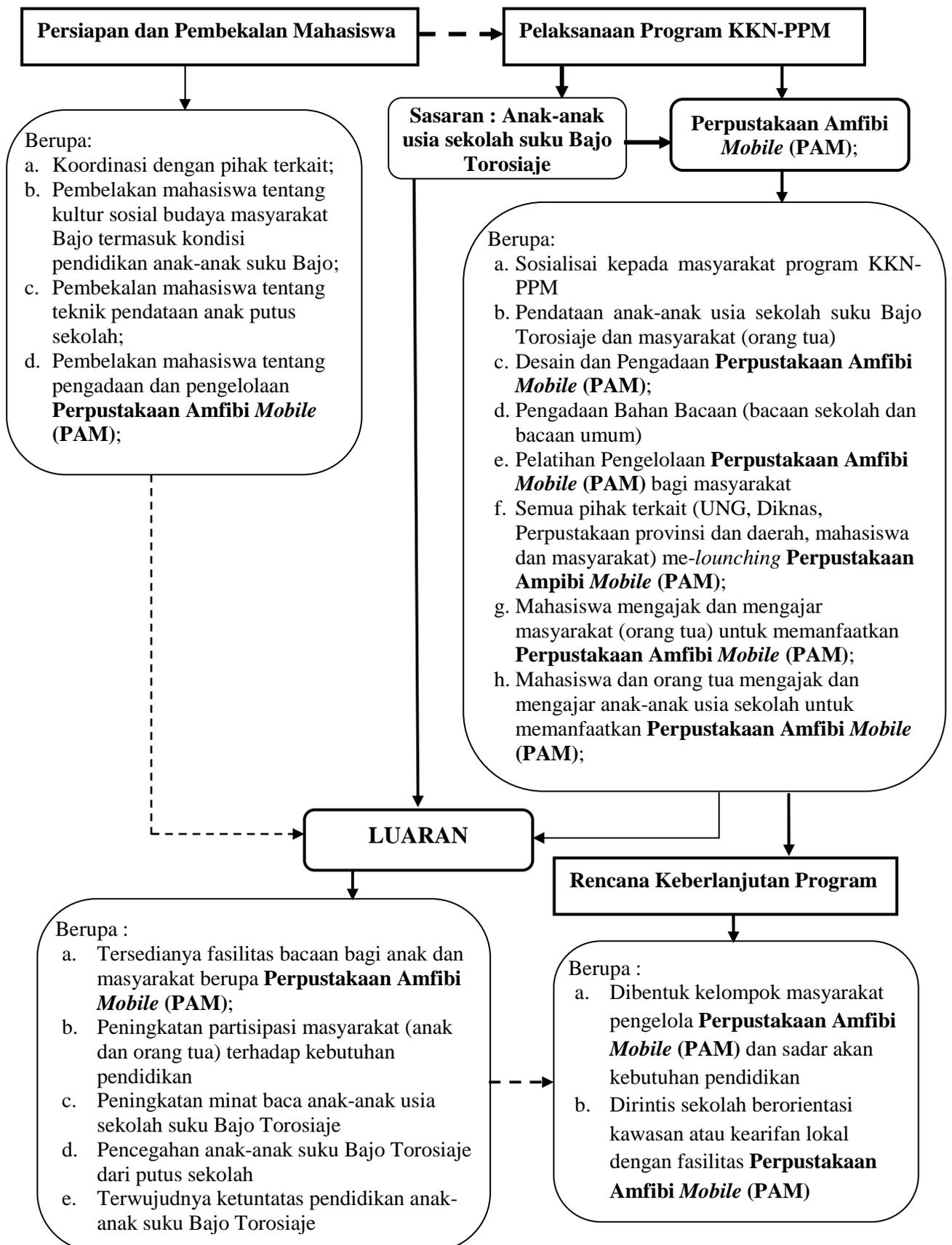
Target dan luaran dalam kegiatan KKN-PPM ini adalah:

- a. Tersedianya fasilitas bacaan bagi anak dan masyarakat berupa Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM);
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat (anak dan orang tua) terhadap kebutuhan pendidikan
- c. Peningkatan minat belajar anak-anak suku Bajo Torosiaje
- d. Terbentuknya pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) atau lembaga pendidikan non formal

Selain target dan luaran di atas, kegiatan dari program ini akan dipublikasikan di media lokal dan hasil-hasil kegiatan akan diseminarkan dan dipublikasikan di berkala ilmiah.

BAB 3 METODE PELAKSANAAN

Lokasi program ini adalah desa Torosiaje yang mayoritas penduduknya (99 persen) adalah suku Bajo. Perkampungan mereka di atas perairan laut Teluk Tomini. Anak-anak mereka banyak menghabiskan waktu di laut, seperti dalam kegiatan memancing (membantu orang tua) dan bermain. Jadi, banyak dari anak-anak usia sekolah itu yang berpendidikan rendah, bahkan putus sekolah. Padahal, mereka adalah anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi karena sering mengkonsumsi ikan yang mengandung omega-3 untuk perkembangan saraf otak. Untuk membantu optimalisasi pendidikan anak-anak usia sekolah suku Bajo, maka diprogramkan belajar melalui Perpustakaan Amfibi *Mobile* (PAM) yang beroperasi di darat dan di laut Teluk Tomini. Secara rinci, pelaksanaan program dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan program untuk mewujudkan ketuntasan pendidikan anak-anak suku bajo Torosiaje melalui Perpustakaan Amfibi Mobile.

Desain PAM akan disesuaikan dengan model perahu suku Bajo di laut sebagaimana gambar yang ditunjukkan pada Lampiran 1b. PAM ini akan dilengkapi buku sekolah

dan buku umum yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bajo, seperti buku-buku yang membahas berbagai hal tentang kelautan, cara-cara memancing, cara berenang yang baik, jenis-jenis ikan laut, terumbu karang, rumput laut, dan budidaya laut lainnya. Operasi PAM di laut dan di darat telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Keterlibatan berbagai pihak sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, akan memudahkan pelaksanaan program optimalisasi pendidikan pada anak-anak usia sekolah suku Bajo, sehingga dapat mencegah anak-anak suku Bajo Torosiaje dari putus sekolah dan mewujudkan ketuntasan pendidikan anak-anak suku Bajo Torosiaje.

BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo (LPM UNG) adalah lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian masyarakat baik itu biaya mandiri maupun melalui pembiayaan PNBPU UNG, PNBPU Fakultas, Kerjasama Pemda dan Dikti Kegiatan LPM UNG antara lain desa binaan, KKS Sibermas, kerja sama dengan Dinas Nakertrans Provinsi Gorontalo dengan membentuk bursa kerja serta berbagai latihan kerja dan keterampilan. Selain itu tersedia inkubator bisnis yang tentu saja sangat membantu masyarakat dan mahasiswa dalam mengembangkan *enterpreneurship*. Keberhasilan yang telah dicapai oleh LPM UNG ini menjadi pendukung untuk diselenggarakannya kegiatan pengabdian dalam bentuk penerapan Ipteks bagi masyarakat. Rincian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh LPM UNG adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat bagi dosen muda sumber dana PNBPU, dana BOPTN.
2. Pengabdian masyarakat bagi dosen sumber dana DIKTI: Program IbM, Program KKN-PPM, Program PM-PMP.
3. Pengabdian masyarakat berupa kegiatan kemah bakti oleh dosen dan mahasiswa
4. Program kerjasama pengabdian masyarakat dengan instansi terkait:
 - a. Program Inkubator Bisnis: kegiatan pembinaan 30 UKM Tenant selama 8 bulan kerjasama dengan Dinas Koperindag Prov. Gorontalo dan LPM UNG dengan pembiayaan dari kementerian Koperasi dan UMKM RI
 - b. Program BUMN Membangun Desa: kegiatan pembinaan bagi cluster pengrajin gula aren di desa binaan Mongiilo kerjasama BRI dengan LPM UNG
 - c. Program Pemuda Sarjana penggerak pembangunan di perdesaan : kegiatan pendampingan terhadap pemuda sarjana yang ditempatkan di desa kerjasama antara dinas DIKPORA Propinsi Gorontalo dan LPM UNG dibiayai oleh kemenpora RI
5. Program peningkatan keterampilan tenaga Instruktur dan Pendamping di LPM UNG berupa kegiatan TOT Kewirausahaan bagi calon instruktur LPM UNG

Program ini akan diawali dengan koordinasi antara LPM melalui pelaksana pengabdian, dengan Diknas Kabupaten Pohuwato selaku instansi yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan. Koordinasi ini hanya bersifat pemberitahuan sedangkan masalah teknis pelaksanaan langsung berkoordinasi dengan pemerintah desa.

BAB 5 HASIL YANG DICAPAI

Berdasarkan luaran yang sudah ditetapkan dalam program KKN-PPM maka pelaksanaan difokuskan pada tersedianya fasilitas bacaan bagi anak-anak, meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, meningkatnya minat baca-tulis anak-anak dan terbentuk pengelola perpustakaan.

A. Hasil Survei Fasilitas Pendidikan

Survei fasilitas pendidikan dilakukan untuk mengetahui jumlah atau penunjang pendidikan yang ada di Desa Torosiaje. Fasilitas pendidikan berupa sekolah yang ada di desa torosiaje ditunjukkan pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Fasilitas Pendidikan Desa Torosiaje

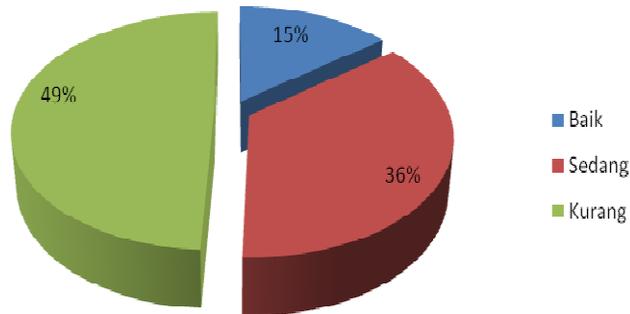
Jenjang Sekolah	Keadaan sekolah		
	Guru	Siswa	Fasilitas/ Ruang Belajar
TK/PAUD	3	15	2
SD	10	125	9
SMP Satu Atap	7	41	3

Secara umum guru yang ada di masing-masing jenjang pendidikan bukan masyarakat asli Desa Torosiaje, sehingga proses pembelajaran bagi anak-anak hanya dilakukan pada jam pelajaran saja, tidak ada aktifitas yang bernuansa pendidikan setelah jam sekolah berakhir. Hasil pengamatan/pantauan mahasiswa KKN-PPM, banyak siswa yang tidak masuk sekolah walaupun masih dalam jam pembelajaran. Lokasi sekolah yang berada di atas laut (suku bajo) menjadi salah satu faktor penghambat berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan harapan. Sebagian siswa ada yang bersekolah di Desa Torosiaje Darat, baik SD, SMP maupun SMA. Menuju sekolah mereka harus menggunakan ojek perahu.

B. Pendataan Anak – Anak Usia Sekolah dan Kemampuannya

Pendataan anak-anak usia sekolah dilakukan untuk mengetahui jumlah anak-anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah di Desa Torosiaje. Selain itu pendataan juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak-anak khususnya dalam masalah Baca-Tulis. Hasil pendataan dan analisis diperoleh gambaran kemampuan membaca sebelum Program KKN-PPM seperti ditunjukkan pada **Gambar 2**.

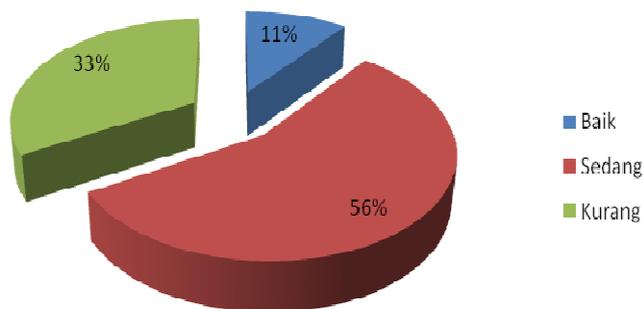
Kemampuan Membaca Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 2. Kemampuan Membaca Anak-Anak Suku Bajo

Kemampuan menulis anak-anak suku bajo sebelum program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 3**.

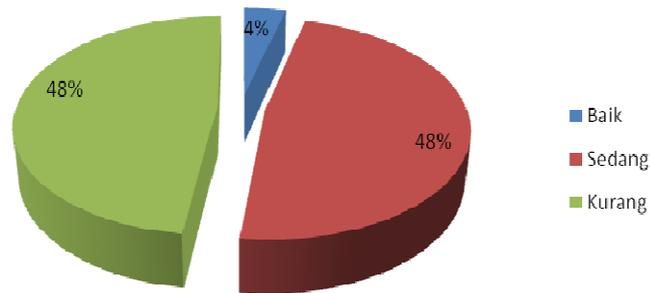
Kemampuan Menulis Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 3. Kemampuan Menulis Anak-Anak Suku Bajo

Kemampuan menghitung anak-anak suku bajo sebelum program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 4**.

Kemampuan Menghitung Anak-anak Suku Bajo
Sebelum Program KKN-PPM



Gambar 4. Kemampuan Menghitung Anak-Anak Suku Bajo

Program KKN-PPM Tahun 2014 di Desa Torosiaje menitikberatkan pada peningkatan minat baca-tulis anak-anak usia sekolah. Pelaksanaan program KKN-PPM di Desa Torosiaje tidak mengganggu aktifitas anak-anak.

C. Operasional Perpustakaan Amfibi Mobile

Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) adalah fasilitas bacaan bagi anak-anak desa torosiaje yang beroperasi di darat dan di laut. Program ini didesain agar anak-anak usia sekolah Suku Bajo di Desa Torosiaje bisa belajar tanpa mengganggu aktifitas mereka di laut.

Perpustakaan ini beroperasi di darat, yang dimasukkan dengan darat dalam kegiatan ini adalah jalan yang ada diperkampungan suku bajo (di atas air) seperti terlihat dalam **Gambar 5**.





Gambar 5. Aktifitas Belajar Anak-Anak di Darat (Pemukiman di Atas Laut)

Pengoperasian perpustakaan di laut dilakukan menggunakan perahu yang sudah disewa selama kegiatan. Perahu bergerak menuju ke tempat-tempat dimana anak-anak mengikuti orang tuanya memancing atau di tempat pemeliharaan ikan (bagan). Operasional perpustakaan di atas laut ditunjukkan pada **Gambar 6**.





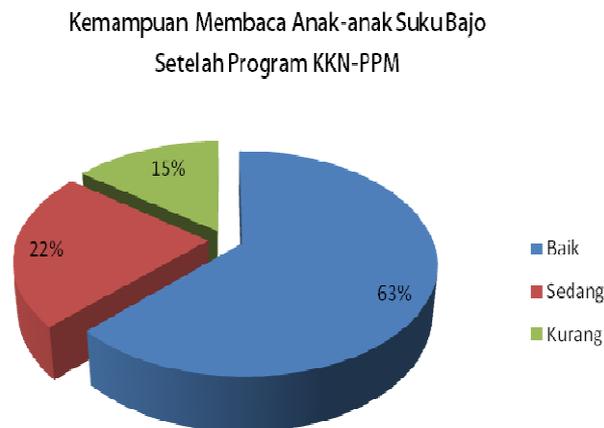
Gambar 6. Operasional Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) di Laut

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini dilakukan mahasiswa selama berada di lokasi KKN-PPM. Evaluasi dari proses atau pemanfaatan Perpustakaan Amfibi *Mobile* dilakukan dengan menggelar kegiatan Magic Box dan Rangking 1(satu). Aktifitas evaluasi ditunjukkan pada **Gambar 7**.



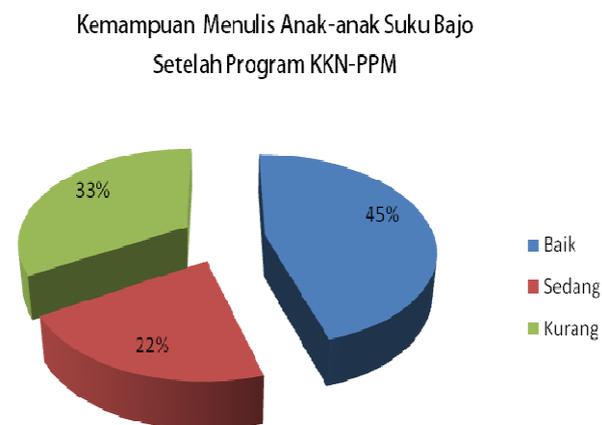
Gambar 7. Kegiatan Evaluasi berupa Magic Box dan Rangking 1

Gambaran peningkatan kemampuan baca tulis anak-anak suku baja dilakukan pengamatan dan analisis oleh peserta KKN-PPM. Kemampuan membaca setelah program ini ditunjukkan pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Kemampuan Membaca Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

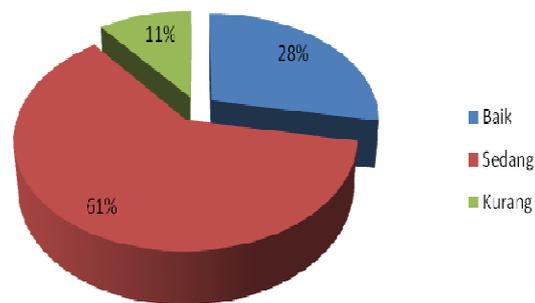
Kemampuan menulis anak-anak desa Torosiaje setelah program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Kemampuan Menulis Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

Kemampuan menghitung anak-anak desa Torosiaje setelah program KKN-PPM ditunjukkan pada **Gambar 10**.

Kemampuan Menghitung Anak-anak Suku Bajo
Setelah Program KKN-PPM



Gambar 10. Kemampuan Menghitung Anak-Anak Setelah Program KKN-PPM

D. Pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Peserta KKN-PPM melaksanakan kegiatan selama kurang lebih 2 (dua) bulan di Desa Torosiaje. Kegiatan ini akan berhenti apabila tidak dibentuk suatu lembaga yang akan mengelolanya. Oleh karena itu dibentuk pengelola perpustakaan dalam bentuk Lembaga Pendidikan Non Formal. Lembaga yang dibentuk bernama Lembaga Pendidikan “KiMa”. Pemilihan pengelola lembaga ini dilakukan melalui kegiatan Pemilihan Putra Putri Pendidikan Torosiaje (P3T). Kegiatan pemilihan putra putri pendidikan sebagai pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) ditunjukkan pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Pelatihan Pengelola Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM)

Pengelola lembaga ini diterbitkan Surat Keputusan Kepala Desa Torosiaje, sebagai kekuatan hukum dari pengelola lembaga “KiMa”. Surat Keputusan ditunjukkan pada **Gambar 12**.

STRUKTUR KEPENGURUSAN
LEMBAGA PENDIDIKAN KIMIA MATEMATIKA (KIMA)

A. Pengurus

- Ketua Umum : Farid Nanggo
- Wakil Ketua Umum : Dwi Wahyuni Pasandre
- Sekretaris Umum : Junaid Mado
- Bendahara Umum : Warda Andang

B. Bidang – Bidang dalam Lembaga Pendidikan Kima

1. Bidang Pengembangan Pendidikan

- Rivandi Pakaya
- Nurain Buludawa

2. Bidang Informasi Pendidikan

- Aan Kurniawan
- Fadillah

3. Bidang Kaderisasi Pendidikan

- Rival Rauf
- Monalisa Mado

4. Bidang Pelatihan Pendidikan

- Rizky Sompah
- ERM PASANDRE

Torosiaje, Juli 2014



Gambar 12. Surat Keputusan Pengelola Lembaga “KiMa”

Terbentuknya lembaga ini sangat membantu mahasiswa dalam mendampingi anak-anak untuk belajar baik itu di Darat maupun aktifitas anak-anak di laut.

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Terbentuknya Lembaga Pendidikan “KiMa” menjadi penerus kegiatan KKN-PPM desa Torosiaje. Kegiatan yang dilakukan saat ini dan kedepan adalah pendampingan kepada pengelola Lembaga “KiMa”. Terbentuknya lembaga ini membantu peserta dalam kegiatan KKN-PPM. Rencana program selanjutnya adalah membentuk Lembaga Formal atau adanya Perpustakaan Amfibi Mobile (PAM) permanen dari pemerintah daerah.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan kemajuan ini disusun sebagai bukti pelaksanaan KKN-PPM Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato selama kurang lebih dua bulan sejak tanggal 3 Juni – 3 Agustus 2014. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah Desa Torosiaje Laut. Program KKN-PPM membantu anak-anak pada masalah baca tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, 2103. *Pendidikan Anak-anak Bajo di Gorontalo*, Gorontalo (wawancara).
- Akram, L.K., 2013, *Menciptakan Habibie-Habibie Baru (H₂B) Gorontalo*, Yayasan Pahala, Gorontalo.
- Prasetyao, A., 2013. *Torosiaje, Kampungnya Suku Bajo*,
<http://regional.kompas.com/read/2013/02/24/15133569/Torosiaje.Kampungnya.Suku.Bajo>
- Gazali, R., 2011. *Perpustakaan Apung untuk Masyarakat Pesisir*,
<http://bpadalteng.pnri.go.id/content/perpustakaan-apung-untuk-masyarakat-pesisir>
- Kazekane, 2011. *Perpustakaan Terapung*,
<http://smials.wordpress.com/2011/01/06/perpustakaan-terapung/>
- Hardiman, Y., 2011. *Meningkatkan Minat Baca Warga Pesisir Wakatobi*
http://baubaupos.com/page.php?kat=3&id_berita=955.
- Sawonua, H.P., 2009. *PKM Perintisan Rumah Singgah Berbasis Perikanan Bagi Anak-anak suku Bajo Di Labotaone Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan*.
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Haluoleo. Kendari
- Suradin, 2013. *Pemanfaatan Perpustakaan Keliling Kabupaten Pohuwato dan Peluang Kerjasama Pengelolaan Perpustakaan Amfibi Mobile di Kampung Bajo Torosiaje*, Gorontalo (wawancara).
- Utina, R., 2012. *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo, Prosiding Konferensi dan Seminar Nasionalpusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke-21*, Mataram.